

ANALISIS PEMAKNAAN PADA TEMBANG CAMPURSARI “GUGUR GUNUNG” DALAM KONTEKS GOTONG ROYONG

Erwin Riyatmoko¹, Suyatno²

¹Program Studi sastra Indonesia, Universitas Ppamulang

²dosen00776@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan (1) pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada tembang campursari; (2) pemaknaan bentuk simbolik pada tembang campursari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Adapun tembang yang dijadikan objek kajian yaitu “*Gugur Gunung*”. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan bahwa (1) Pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada tembang “Gugur Gunung” memiliki makna tentang masyarakat yang masih perlu dihimbau akan pentingnya gotong royong; (2) Makna simbolik yang terdapat pada tembang “Gugur Gunung” yaitu gotong royong dan kerukunan.

Kata kunci : **Tembang Campursari, Gotong Royong, Denotasi, Konotasi, Mitos, dan Makna Simbolik**

Pendahuluan

Tembang adalah lirik atau sajak yang memiliki irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu. Kata tembang berasal dari bahasa Jawa yaitu *nembang*. Salah satu tembang yang populer di masyarakat adalah tembang campursari. Istilah campursari dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran beberapa aliran musik kontemporer Indonesia. Tembang campursari juga sebagai wujud dan aplikasi dari sebuah cerminan budaya Indonesia salah satunya ialah budaya gotong royong.

Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Sehingga jika diartikan secara harafiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi

nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Menurut Koentjaraningrat (1987 : 153) “budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti”. Budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan. Adapun tembang campursari yang mengangkat tema budaya gotong royong antara lain : “*Gugur Gunung, Gunung Kidul Handayani, Gotong Royong, Jateng Gayeng, dan Kotekan Lesung*”.

Pemaknaan dalam tembang campursari di atas dapat dianalisis menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes yang menghubungkan antara makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Semiotika sendiri adalah ilmu tentang tanda-tanda.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diambil dari tembang campursari.

Pembahasan

Analisis Makna pada Tembang Campursari menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes dengan menentukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan meliputi tembang campursari yang berjudul “Gugur gunung”.

Tembang campursari merupakan lirik lagu berbahasa Jawa yang di dalamnya syarat akan banyak makna, baik makna yang tersurat maupun tersirat. Oleh sebab itu, tembang campursari perlu dianalisis secara mendalam untuk dapat menggali isi dari sebuah tembang.

(1) Analisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Tembang Campursari “Gugur Gunung” karya Ki Narto Sabdo

Analisis pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada tembang “Gugur Gunung” karya Ki Narto Sabdo menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dan penjabaran tembang “Gunung Kidul Handayani” karya Manthous adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Terjemahan Tembang “Gugur Gunung”

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Ayo ayo konco konco	Ayo ayo teman teman
Ngayahi karyaning projo	Melakukan karyanya publik
Kene kene kene kene	Kemari kemari kemari kemari
Gugur gunung tandang gawe	Semangat yang tinggi untuk memulai pekerjaan
Sayuk sayuk rukun bebarengan ro kancane	Bersatu padu bersama dengan temannya
Lilo lan legowo kanggo mulyaning negoro	Rela dan lapang dada untuk kemuliaan negara
Siji, loro, telu, papat	Satu, dua, tiga, empat
Maju papat-papat	Maju empat-empat
Diulang-ulangake mesthi enggal rampunge	Diulang-ulangi pasti cepat selesainya
Holopis kuntul baris	Holopis kuntul baris
Holopis kuntul baris	Holopis kuntul baris

Setelah tembang “Gugur Gunung” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti tabel di atas, langkah selanjutnya ialah pemaknaan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Tembang “Gugur Gunung” karya Ki Narto Sabdo

Teks (Objek)	Denotasi	Konotasi	Mitos
Ayo ayo konco konco Ngayahi karyaning projo Kene kene kene kene Gugur gunung tandang gawe (Ayo ayo teman teman Melakukan karyanya publik Kemari kemari kemari kemari Semangat untuk memulai pekerjaan) Sayuk sayuk	Berkumpulah teman-teman untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti halnya gotong royong sebagai tanda adanya kerja sama yang baik.	Mengajak kepada semua orang atau masyarakat untuk selalu melakukan kegiatan kemasyarakatan dengan bergotong royong dan kerja sama dalam kebaikan.	Masyarakat perlu dihimbau untuk selalu melakukan kegiatan kemasyarakata n dengan kerja sama dalam kebaikan dan menerapkan budaya gotong royong. Gotong royong dalam kemasyarakata n akan menciptakan suatu persatuan, kesatuan, dan

rukun Bebarengan ro kancane Lilo lan legowo kanggo mulyaning negoro (Bersatu padu bersama dengan temannya Rela dan lapang dada untuk kemuliaan negara)	bersatu padu dan rukun serta mencintai kebersamaan akan suka rela dan ikhlas melakukan gotong royong atau kerja sama demi mewujudkan negara yang bermartabat.	yang menjalin persatuan, kesatuan dan kerukunan terhadap masyarakat lainnya akan bergotong royong atau kerja sama dengan penuh kerelaan dan keikhlasan demi mewujudkan negara yang bermartabat.	kerukunan antar sesama jika masyarakat melakukannya dengan rasa ikhlas dan penuh sukarela demi mewujudkan negara yang bermartabat. Gotong royong dalam masyarakat dimulai dari diri sendiri dengan memberikanny a suatu dorongan kepada orang lain supaya ingin melakukannya secara terus menerus agar pekerjaan yang berat terasa ringan dan pekerjaan
Siji, loro, telu, papat Maju papat- papat Diulang- ulangake mesthi enggal rampunge (Satu, dua, tiga, empat Maju empat- empat Diulang-ulangi	Menyemangatkan diri dengan apapun dan bergerak secara bersama serta gotong royong yang terus menerus akan mempercepat pekerjaan hingga terselesaikan.	Memberi motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk bergotong royong atau bekerja sama serta melakukannya secara terus menerus akan memperinganka n beban sekaligus	dengan memberikanny a suatu dorongan kepada orang lain supaya ingin melakukannya secara terus menerus agar pekerjaan yang berat terasa ringan dan pekerjaan

pasti cepat selesainya)		mempercepat suatu jalannya pekerjaan.	akan mudah terselesaikan jika dilakukannya secara bersama.
Holopis kuntul baris	Tolong menolong dan gotong	Semboyan Tolong	Gotong
Holopis kuntul baris	royong sebagai semboyan masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan.	menolong dan gotong royong akan menjadi penyemangat diri bagi masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan agar dapat meringankan suatu pekerjaan tersebut.	royong dan tolong menolong yang terus menerus adalah semboyan masyarakat Indonesia dalam melakukan pekerjaan agar dapat meringankan beban dan mempercepat pekerjaan.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pemaknaan denotasi diambil dari setiap bait. Pada bait pertama terdapat kata *projo* atau dalam bahasa Indonesia ialah *praja* yang berarti “*negeri*”. Kemudian kata *gugur* dalam bahasa Indonesia yang berarti *Runtuh* dan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) online berarti “*gugur* atau *longsor*”. Kemudian kata *gunung* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online berarti “*bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 meter)*”, namun saat kata *gugur* disandingkan dengan kata *gunung* menimbulkan kesan dahsyat dan kuat. Hal ini dikarenakan jika terdapat gunung yang longsor akan menimbulkan dampak yang besar atau kuat terhadap apa yang ada disekitarnya. Selanjutnya, kata *legawa*, dalam bahasa Indonesia yaitu *lapang dada* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online berarti “*berasa lega (tidak sesak), berasa senang, atau tidak menjadi gusar*”.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pemaknaan konotasi juga diambil dari setiap bait. Pada bait pertama terdapat kata *Karyaning praja* atau *karyanya negeri* bermakna “*suatu kegiatan yang khas dan berasal dari suatu negeri (Indonesia), maksudnya adalah gotong royong*”. Gotong royong ialah istilah yang sangat khas di Indonesia yang berarti suatu kegiatan tolong menolong atau bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Kemudian, terdapat kata “*gugur gunung*” yang merupakan istilah Jawa yang digunakan untuk suatu kegiatan manusia secara besar-besaran atau kegiatan yang dilakukan secara bersama banyak orang yang menimbulkan dampak kuat. Istilah *gugur gunung* berarti *gotong royong*, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online bermakna “*bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu-membantu*”. Kemudian di baris terakhir terdapat istilah Jawa juga yakni *Holopis kuntut baris* yang bermakna “*Semangat untuk melakukangotong royong atau tolong menolong yang dilakukan secara terus menerus*”. *Holopis kuntut baris* adalah sebuah slogan atau semboyan untuk menyemangati orang ketika sedang bekerja keras, dan digunakan dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti. Slogan ini biasanya berupa sebuah lagu atau hanya diteriakan sebagai penyemangat.

Mitos yang ada dalam tembang “Gugur Gunung” karya Ki Narto Sabdo adalah pada zaman sekarang masyarakat masih perlu adanya

himbauan yang dapat mendorong untuk selalu melakukan kegiatan kemasyarakatan dengan menerapkan budaya gotong royong. Agar gotong royong tidak menjadi suatu misteri bagi masyarakat milenial, gotong royong harus selalu dilakukan dengan cara sukarela, ikhlas, dan tanpa pamrih supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan dengan tujuan mewujudkan negara yang bermartabat.

(2) Analisis Makna Simbolik Tembang Campursari “Gugur Gunung” dalam Konteks Gotong Royong

Analisis pemaknaan dalam sebuah tembang tidak hanya bergerak dimakna denotasi, konotasi, dan mitos. Tembang merupakan karya seni yang memiliki banyak jenis pemaknaan karena tembang memiliki sebuah tema. Tema dalam sebuah tembang tentunya sangat beragam dan dapat dilihat secara tersurat maupun tersirat. Makna yang sesuai dari sebuah tema tembang disebut juga dengan makna simbolik. Makna simbolik dapat dianalisis dari makna-makna denotasi dan konotasi sehingga dapat ditemukan makna simbolik yang terdapat dalam sebuah tembang. Tembang campursari merupakan gambaran tata nilai yang terdapat dalam budaya Jawa bahkan budaya Indonesia. Makna-makna yang diperoleh di dalam tembang campursari diproduksi berdasarkan konteks tembang itu sendiri misalnya keterkaitan dengan adanya sejarah masa lampau, upacara adat, dan sebagainya. Secara garis besar, tembang campursari memiliki makna yang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini yaitu gotong royong, kerukunan, pembangunan, dan sebagainya.

Analisis makna simbolik pada tembang “Gugur gunung” menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu pemaknaan denotasi dan konotasi disertai uraian pada tembang “Gugur gunung”. Penjabaran tembangnya adalah sebagai berikut :

a. Makna Gotong royong

Pada tembang “Gugur Gunung” karya Ki Narto Sabdo terdapat makna simbolik yaitu makna gotong royong. Hal ini dapat ditelusuri

melalui pemaknaan denotasi dan konotasi yang terdapat pada lirik tembang.

Perhatikan tabel berikut :

Tabel 3
Makna Simbolik Gotong Royong

Teks (Objek)	Denotasi
Ayo-ayo konco-konco Ngayahi karyaning projo Kene-kene, kene-kene Gugur gunung tandang gawe	Mengajak semua orang untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan yaitu gotong royong
Konotasi	
Himbauan untuk melakukan gotong royong dalam kemasyarakatan atau kerja bakti	

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa makna denotasinya menjelaskan tentang adanya himbuan masyarakat untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan yaitu gotong royong. Penggalan bait pada lirik-lirik tembang tersebut merupakan sebuah kalimat ajakan bagi masyarakat untuk melakukan gotong royong. Gotong royong memiliki banyak jenisnya antara lain gotong royong dalam kerja bakti, gotong royong dalam panen hasil tani, dan sebagainya. Sementara itu, makna konotasi yang terdapat dalam tabel di atas adalah kegiatan kemasyarakatannya yang berarti gotong royong dalam kemasyarakatan atau kerja bakti. Kata *gugur gunung* sudah tertera dengan jelas dalam lirik tembang di atas yang bermakna gotong royong. Sesuai konteks penggalan lirik tembang diatas mengacu kepada gugur gunung atau gotong royong kemasyarakatan yaitu kerja bakti.

Hal ini terlihat pada cuplikan gambar yang terdapat pada tembang campursari "Gugur gunung" karya Ki Narto Sabdo yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Gugur gunung atau gotong royong kemasyarakatan (kerja bakti)

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa makna simbolik tembang "Gugur Gunung" karya Ki Narto Sabdo adalah gotong royong kemasyarakatan yang diperlihatkan oleh masyarakat pada saat melakukan kerja bakti.

b. Makna Kerukunan

Pada tembang "Gugur Gunung" karya Ki Narto Sabdo juga terdapat juga makna kerukunan. Hal ini dapat ditelusuri melalui pemaknaan denotasi dan konotasi yang terdapat pada lirik tembang. Perhatikan tabel berikut :

Tabel 4

Makna Simbolik Kerukunan

Teks (Objek)	Denotasi
Sayuk-sayuk rukun Bebarengan ro kancane	Masyarakat bersatu, rukun, dan bergotong royong disertai rasa ikhlas

<p>Lila lan legowo kanggo mulyaning negoro Siji, loro, telu, papat Maju papat-papat Diulang-ulangake mesthi enggal rampunge Holopis kuntut baris Holopis kuntut baris</p>	<p>demi mewujudkan negara yang bermartabat dan supaya pekerjaan cepat terselesaikan.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>Masyarakat bersatu, rukun, dan bergotong royong untuk mewujudkan negara yang bermartabat</p>	

Pada tabel di atas dilihat bahwa makna denotasinya menjelaskan tentang masyarakat yang menjalin kesatuan, kerukunan, dan bergotong royong antar sesama untuk mewujudkan negara yang bermartabat. Hal tersebut merupakan suatu cara demi mencapai suatu tujuan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam tembang ini masyarakat melakukan suatu cara yaitu bersatu, rukun, dan bergotong royong. Dan tujuannya adalah agar pekerjaan cepat terselesaikan dan untuk mewujudkan negara yang bermartabat. Selain itu, terdapat slogan *Holopis kuntut baris* yang merupakan ungkapan atau aba-aba penyemangat masyarakat yang diucapkan secara bersama dengan keyakinan pekerjaan yang berat akan menjadi ringan dan cepat terselesaikan. Hal tersebut telah memunculkan gejala terbentuknya makna konotasi pada tembang “Gugur Gunung”, yaitu sebagai makna kerukunan.

Selain kerja bakti yang dilakukan masyarakat seperti yang tertera pada gambar yang di atas, adapun kerja bakti yang dilakukan oleh warga sekolah. Hal ini tampak pada kutipan gambar di bawah ini :



Gambar 2 Kerja bakti di sekolah

Berdasarkan gambar di atas telah menunjukkan bahwa gotong royong dilakukan oleh semua kalangan masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan atau kerja bakti dengan tujuan membangun negara yang bermartabat dengan cara bersatu, rukun, dan bergotong royong.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes terhadap pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos serta pemaknaan simbolik pada tembang campursari dengan menggunakan tembang “*Gugur Gunung*” dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos tembang “*Gugur Gunung*” memiliki makna yaitu tentang masyarakat yang masih perlu dihimbau akan pentingnya gotong royong yang dilakukan dengan suka rela, ikhlas, dan tanpa paksaan karena gotong royong dapat menciptakan persatuan, kesatuan, dan kerukunan dalam bermasyarakat serta membuat pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan. *Kedua*, makna simbolik pada tembang “*Gugur Gunung*” memiliki simbolik tentang gotong royong dan kerukunan yang dicerminkan melalui kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti di lingkungan masyarakat atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. 2018. *Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif) Cerita Rakyat Dongkrek di Kabupaten Madiun*. Madiun: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Aryan. 2018. *Makna Budaya dalam Lirik Lagu Sasak Kajian Etnolinguistik*. Mataram: Universitas Mataram.
- Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Febrianto. 2012. *Pemaknaan Lirik Lagu Lingsir Wengi OST Kuntilanak 2006 Kajian Semiotika*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.
- Harini, Ninik. 2012. *Makna Simbolis Srimpi Lima pada Upacara Ruwatan di Desa Ngadireso Poncokusumo Malang*. Malang: Univeristas Negeri Malang.
- Hoed, B.H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Istiqomah. 2018. *Makna Pupuh (tembang) dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri*. Malang: Univeritas Muhammadiyah Malang.
- Jenks, Chris. 1993. *Culture*. Terjemahan Erika Setyawati. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. (hlm 71). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koenjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Lutfiani. 2018. *Analisis Semiotika Model Rolland Barthes pada Lagu Mars Perindo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Miles, M. 1992. *Metode-Metode Baru*. Jakarta: Univeritas Indonesia.
- Pujiati. 2018. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)*. Tangerang: Univeritas Pamulang.
- Purnama. 2017. *Aspek Optimisme Sebagai Realisasi Nilai Nasionalisme pada Lirik Lagu Garuda di Dadaku*. Surakarta: Universitas Sahid Surakarta.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Malang.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.

- Surbono. 2018. *Bentuk dan Makna Simbolik Tembang dalam Konteks Upacara Rebo Pungkasan Kembul Sewu Dulur*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo. 1995. *Teori dan Apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.